



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV

IRMAN SYARIF*
issaq_abbas@yahoo.co.id.
STKIP Muhamamadiyah Enrekang

SYAPARUDDIN**

<u>Syaparuddin enrekang@yahoo.co.id</u>.

STKIP Muhamamadiyah Enrekang

Keyword Abstrak

Pembelajaran; Berbasis Masalah; Implementasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Proses belajar mengajar IPS berdasarkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah pada materi bentuk masalah sosial kelas di SD Negeri 149 Lumbaja Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang (2) Hasil belajar IPS pada siswa Kelas IV dengan materi Bentuk Masalah Sosial di SD Negeri 149 Lumbaja Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dengan mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Masalah. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Data yang diperoleh melalui dua sumber yaitu informan dan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, penilaian proses hasil belajar dan dokumentasi. Pengabsahan data di lakukan dengan uji kredibilitas data (validitas internal), uji transferability (validitas eksternal). dan uji confirmability (objektivitas), dan analisis dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah menunjukkan bahwa Guru dan siswa telah melaksanakan langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah dengan efektif dan efisien dengan melalui lembar observasi dalam beberapa tahap yaitu : mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, menentukan strategi pemecahan masalah dan melakukan evaluasi. (2) hasil belajar IPS pada siswa Kelas IV dengan materi Bentuk Masalah Sosial SD Negeri 149 Kecamatan Lumbaja Baroko Kabupaten Enrekang dengan menggunakan Pembelajaran **Berbasis** Masalah mengalami peningkatan dari siklus I dengan Siklus II.

HowToCite##

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang membutuhkan usaha dan dana yang cukup besar. Hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generas dibentuk. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat Indonesia berkutat ini masih permasalahan klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan sangatlah bergantung pada kesadaran, pengertian, komitmen, partisipasi dan dedikasi dari para pendidik terutama guru sebagai ujung tombak yang secara langsung menghadapi siswa. Dengan komitmen dapat menciptakan proses pembelajaran yang mengubah hasil belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan rasa percaya meningkatkan harga diri dengan menerapkan berbagai strategi, metode dan model pembelajaran. Kemampuan berpikir akan muncul dalam diri siswa apabila selama belajar di dalam kelas, membangun pola interaksi dan komunikasi lebih vang menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif, rasional dan ilmiah oleh siswa. Sebagaimana hal tersebut sejalan dengan Penyelenggaraan

pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan (BSDMPK-PMP, 2013:71).

Kurikulum menjadi salah satu unsur yang memberikan konstribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa.

Sejalan dengan hal tersebut tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang seutuhnya, atau dapat pula dikatakan suatu proses dalam kegiatan memanusiakan manusia. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan yang menyatakan:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mt, bangsa dan negara".

Dengan demikian pada dasarnya dalam konteks pendidikan, belajar sebagai suatu proses aktif, interaktif dan konstruktif terwujud manakala pembelajaran sebagai konteks sosial dan eksternal dijadikan mediasi kognitif dan sebagai situasi stimulasi. Terkhusus pada pembelajaran IPS SD siswa diaharapkan antara pembelajaran di lingkungan sekolah dengan konteks sosial masyarakat pada pembelajaran IPS dapat menciptakan makna-makna melalui penginteraksian atau pengaitan diri dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya, manakala pembelajaran sebagai sistem tindakan yang suatu dapat mempertemukan antara dimensi-dimensi pembelajaran dengan dimensi-dimensi belajar. Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

IPS atau Sosial Studies mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural dan sosial peserta didik.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti akan menarik rumusan masalah untuk lebih memahami tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

- Bagaimana proses belajar mengajar IPS berdasarkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah pada materi bentuk masalah sosial kelas IV SD Negeri 149 Lumbaja Kecamatan Baroko Kabupaten ?
- 2. Bagaimana hasil belajar IPS pada siswa Kelas IV pada materi Bentuk Masalah Sosial di SD Negeri 149 Lumbaja Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah?

3. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat Teoretis
- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV di SD.
- b. Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan penerapan model pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPS.
- c. Mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 149 Lumbaja
- d. Memahami pembelajaran berbasis masalah yang direalisasikan oleh guru yang dapat meningkatkan taraf kecakapan berfikir, sikap dan keterampilan siswa.
- e. Memahami pembelajran berbasis masalah memberikan penerapanpenerapan dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer pembelajaran (transfer of learning).
- f. Memahami pembelajaran berbasis masalah dengan pemanduan pembelajaran antara mata pelajaran dan

- diharapkan penguasaan materi pembelajaran akan semakin meningkat.
- 2. Manfaat Praktis
- a. Bagi guru
 - 1). Meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar-mengajar
 - 2). Untuk memahami penyebab kesulitan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 149 Lumbaja
 - 3). Memahami keefektifan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 149 Lumbaja
 - 4). Guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan berbagai metode, sarana, media dan sumber pembelajaran.
- b. Bagi murid
 - 1) Meningkatkan penerapan model pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPS siswa kelas III SD Inpres Unggulan Toddopuli Makassar.
 - Siswa memahami pembelajaran berbasis masalah sebagai pengalaman belajar antar mata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap ilmu pengetahuan.
 - 3) Siswa dapat mengembangkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.
- c. Bagi Sekolah dan Khasanah Pendidikan Umumnya
- 1. Memberikan sumbangan pemikiran alternatif dalam upaya meningkatkan penerapan model pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPS pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Unsur-unsur Pendidikan

Adapun Unsur-unsur pendidikan sebagai berikut : (a) Input, sasaran pendidikan, yaitu : individu, kelompok, masyarakat, (b) Pendidik, yaitu pelaku pendidikan, (c) Proses, yaitu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, (d) Output, yaitu melakukan apa yang diharapkan perilaku (Soekidjo Notoatmodjo. 2003:16)

Tujuan pendidikan Adapun tujuan pendidikan sebagai berikut :

- a. Menanamkan pengetahuan, pengertian, pendapat dan konsep-konsep.
- b. Mengubah sikap dan persepsi.
- c. Menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru, keterampilan, dan spiritual. (Soekidjo Notoatmodjo. 2003: 68)

Jalur Pendidikan. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, jalur pendidikan dibagi menjadi : Jalur Formal Pendidikan dasar. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah jurusan, seperti : SMA, MA, SMK, MAK atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Tinggi. Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi. institut dan universitas. Nonformal. Jalur Informal. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan. Faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah (2001)dalam Soekidjo Notoatmodjo. (2003). adalah sebagai berikut: Ideologi. Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak mendapatkan pendidikan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

Sosial ekonomi semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Sosial budaya masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

Psikologi. Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

Pembelajaran terjemahan dari kata "instruction" yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran vang eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsipprinsip belajar dengan sendirinya akan pembelajaran. prinsip-prinsip menjadi Pembelajaran kegiatan yang kompleks, sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Pembelajaran juga diartikan sebagai seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas belaiar baru. Hasil tersebut berupa kapabilitas, di mana setelah belajar individu akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Sugandi (2000:9).

2. Pengertian Belajar

Untuk membantu mengatasi berbagai persoalan dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu mengingat kembali tentang pengertian belajar sebenarnya. *Lester D. Crow & Alice Crow* dalam Roestiyah N.K, (1994: 8) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap.

Nasution (2000: 35) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan

meliputi kecakapan. kebiasaan. sikap. pengertian, penghargaan, minat, dan penyesuaian diri. Karena itu seorang yang belajar itu tidak sama lagi dibandingkan dengan saat sebelumnya, karena ia lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia tidak hanva menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.

Sedangkan Sudjana (2010: 28) mengatakan bahwa "belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Adapun perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspekaspek lainnya yang ada pada individuindividu yang belajar.".

3. Proses Pembelajaran Kurikulum KTSP

Peraturan Menurut Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Avat (15) Satuan Pendidikan Kurikulum Tingkat (KTSP) adalah "kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masingpendidikan." satuan merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) dan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Berdasarkan definisi tersebut, maka pihak sekolah diberikan kewenangan penuh mengembangkan untuk dan mengimplementasikan kurikulum. Implementasi KTSP menuntut kemampuan sekolah dengan cara memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum, karena masingmasing sekolah lebih mengetahui tentang kondisi satuan pendidikannya. Penyusunan KTSP mengacu pada Standar Isi dan (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Pendidikan (BSNP) dan ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atas suatu problem tertentu (Savrey, 2006: 9).

a. Pengertian pembelajaran berbasis Masalah Pembela iaran berbasis masalah strategi merupakan pembelajaran vang memberdayakan siswa untuk melakukan mengintegrasikan penelitian, teori praktik, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atas suatu problem tertentu (Savrey, 2006: 9).

Menurut Jodion Siburian, dkk dalam Materi Pembelaiaran Panduan Model (2010:174)Pembelajaran Sains sebagai berikut: Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah. melalui masalah belajar tersebut siswa keterampilketerampilan yang lebih mendasar.

Sedangkan menurut Muslimin I (Boud dan Felleti (2000:7) Pembelajaran masalah (problem berdasarkan based learning) diartikan sebagai suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri yaitu:

"Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri".

5. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai metode pembelajaran, tetapi ada pula sementara ahli yang menyebutnya sebagai model pembelajaran. Konsep pembelajaran sendiri berasal dari konsep Joyce dan Weil. namun justru banyak berkembang karena dukungan dari Charles I. Arends (1997:161) yaitu Perbedaan pokok antara metode pembelajaran dengan model pembelajaran sendiri berasal dari konsep Joyce pokok antara metode penbelajaran dengan model pembelajaran adalah pada model pembelajatan sintaks nya relatif sudah tertentu langka-langkah nya, sesuai dengan di tetapkan oleh ahli vang vang mengungkapkan nya. Dalam pengertian metode pembelajaran, guru masih diberikan keleluasaan dalam bervariasi. Perlu penekanan pada kata relatif tersebut karena ternyata suatu model pembelajaran tertentu akan berbeda sintaks nya jika ahli yang menyampaikanya juga berbeda. Jadi sintaks nya sangat bergantung pada sumber yang digunakan berdasarkan pendapat Arends (1997:161) yaitu:

"Pada esensi pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasi kan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual"

Dengan demikian peneliti akan menyimpulkan dan menggunakan Pembelajaran berbasis masalah ini sebagai model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan metode ceramah dan tanya jawab sehingga peserta didik belajar secara maksimal khususnya pada materi masalah sosial dan untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan vang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses interaksi vang lebih luas. Proses interaksi yang lebih luas dan berjalan melalui komunikasi verbal. Dalam demonstrasi dan diskusi peserta didik lebih aktif terutama dalam proses bertukar pikiran melalui komunikasi verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra (2008) yang berpendapat bahwa.

"Metode diskusi bermamfaat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah verbal. dan memupuk sikap secara demogratis. dalam praktiknya proses interaksi antara lain menggunakan cara tanya jawab sekitar masalah yang dibahas, dengan pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan sendiri oleh peserta didik dalam membahas masalah. sehinggga hal mencerminkan keaktifan peserta didik yang tinggi dalam membahas suatu masalah, sehingga metode demonstrasi, diskusi dalam pembelajaran dapat digunakan untuk belajar konsep dan prinsip secara lebih baik, dan juga untuk mengaktifkan peserta didik agar pembelajaran tidak membosankan".

Berdasarkan penjelasan diatas maka pembelajaran berbasis masalah sangat relevan di implementasikan dengan penggunaan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.

6. Kolaborasi Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Arends, 2009: 387) berpandangan bahwa ada kaloborasi Implementasi PBL dengan Pembelajaran Kooperatif ditandaaai oleh adanya kerja sama antar siswa satu sama lain, biasanya dalam pasangan siswa atau kelompok kecil siswa. Bekeria sama memberikan motivasi untuk terlibat secara berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks, meningkatkan vang kesempatan untuk saling bertukar pikiran mengembangkan inkuiri. melakukan dialog untuk mengembangkan kecakapan sosial.

Sedangkan David Johnson dan Johnson (Sanjaya, 2006: 217) mengemukakan ada lima langkah penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah melalui kegiatan kelompok.

- 1. Mendefinisikan/Merumuskan masalah.
- 2. Mendiagnosis masalah.
- 3. Merumuskan alternatif strategi.
- 4. Menentukan dan menerapkan strategi.
- 5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Berdasarkan pemaparan diatas ada langkah penerapan Pembelaiaran lima **Berbasis** Masalah melalui kegiatan kelompok yang pertama yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa meniadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru dapat meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isuisu hangat yang menarik untuk dipecahkan kegiatan aktivitas pembelajaran. dalam mendiagnosis masalah Kedua vaitu kelompok siswa dapat menentukan sebabsebab teriadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor - faktor yang dapat menghambat maupun faktor yang dapat mendukung penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil.Ketiga merumuskan alternatif strategi yaitu kelompok siswa menulis setiap tindakan yang dirumuskan melalui diskusi kelas.Pada tahapan ini setiap kelompok siswa didorong untuk berfikir mengemukakan pendapat dan

argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.Langkah vang ke empatyaitu menentukan dan menerapkan strategi. Kegiatan yang dilakukan adalah setiap kelompok siswa mengambil keputusan tentang strategi yang tepat dalam kegiatan kelompok mana yang dapat dilakukan. Langkah yang kelima adalah melakukan evaluasi baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Kegiatan evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan vang diharapkan melalui tes untuk menentukan keberhasilan pembelajaran.

B. Kerangka Konseptual

Salah satu dari kriteria keberhasilan belajar adalah adanya pengaruh yang besar dari interaksi belajar mengajar yang berupa komunikasi yang baik antara siswa dengan yang lain dan siswa dengan guru. Selain itu belaiar suasana yang baik mempengaruhi keberhasilan dari hasil belajar siswa Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang melibatkan interaksi belajar mengajar dan proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran penting sangat keberhasilan belajar siswa Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan temantemannya dan berupaya mengaktifkan belajar adalah Pembelajaran siswa Berbasis Masalah.

Hasil belajar atau kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial setelah mengikuti pembelajaran khususnya pada pokok bahasan bentuk-bentuk masalah sosial di daerah setempat sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menekankan pada proses yakni bagaimana meningkatkan aktivitas dan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran. (Sanjaya, 2006:121)

Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah siswa kelas IV SD negeri 149 Lumbaja dapat lebih mudah memahami materi masalah sosial di lingkungan setempat.

METODE PENELITIAN

Dalam pengkajian terhadap objek penelitian, metodologi memegang peranan yang sangat menentukan karena fungsi sebagai perangkat kerja dalam penelitian untuk menentukan tujuan dan sasaran arah yang akan dicapai, serta dapat dipertanggung jawabkan secara logis, kritis, sistematis dan ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan kebenaran terhadap suatu objek yang diteliti.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan pendekatan studi kasus dan (PTK) dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran yang telah ditentukan . Deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosialnya tercapai, untuk memahami penomena yang sedang terjadi secara natural (alamiah) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamia. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkafkan dan memahami apa yang terletak dibalik penomena apa saja yang sedikit belum diketahui. Pendekatan ini berusaha untuk mengungkapkan pengalaman seseorang dengan suatu penomena (Ahmadi, 2005:1).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah berorientasi pada Implementasi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 149 Lumbaja dengan berdasar pada langkah-langkah dan penyempurnaan metode. Adapun maksud dari pada Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 149 Lumbaja Kecamatan Baroko kabupaten Enrekang.
- b. Hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri 149 Lumbaja Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang melalui implementasi pembelajaran berbasis masalah pada materi masalah/ kegiatan sosial di daerah setempat.

C. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi fokus, sasaran penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari segi proses pada mata pelajaran IPS, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk memahami fakta dari langkah-langkah mulai dari (a) Mendiagnosis masalah, (b) Merumuskan masalah, (c) Menyelesaikan masalah , (d) refleksi dan dan mengembangkan hasil karya.
- b. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap penerapan metode mengajar pada mata pelajaran IPS, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk memahami tingkat pemahaman guru dalam menggunakan metode (a) Metode ceramah, (b) Metode diskusi, (c) Metode tanya jawab, (d) metode demonstrasi. terhadap penerapan model pembelajaran

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan secara deskriftif kualitatif. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang Pembelajaran berbasis masalah terhadap mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 149 Lumbaja. Hasil analisis ini dideskrifsikan atau digambarkan sesuai

dengan masalah dan tujuan penelitian. Analisis kualitatif terhadap data

PTK dapat dilakukan dengan tahapmenyeleksi, menyederhanakan, tahap: mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala secara sistematis dan logis), membuat abstraksi kesimpulan makna hasil analisis, reduksi data (memilah data penting. relevan. dan bermakna dari data yang tidak berguna), sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yg disajikan (dampak efektivitasnya). PTK dan Miles Hubberman (2006: 78).

E. Teknik Keabsahan Data

Menurut Satori dan Komariah (2010:164) penelitian kualitatif dapat dinyatakan sah apabila memiliki tingkat kepercayaan (Credibility), keteralihan (Transferability) kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirm,ability). Berdasarkan keempat syarat tersebut, uji keabsahan data dalam penelitian selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Validitas internal (*Credibility*), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan peneliti dan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan:

Perpanjangan Penelitian (prologend engagement), apabila hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 149 Lumbaja belum mencapai indikator keberhasilan siswa individu klasikal. secara dan secara Meningkatkan penyempurnaan (Persistent observation) yaitu melakukan pengamatan secara berulang berkesinanbungan dan dengan penyempurnaan berbagai metode dan model dari setiap pertemuan pembelajaran.

2. Triagulasi (*Peer debriefing*) sumber dan metode, yaitu menganalisis dan mencocokkan hasil interpretasi data hasil observasi, tindakan kelas dan wawancara, catatan lapangan, dengan pendekatan, teknik atau metode yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 1. Hasil Penelitian
- a. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Mengajar Berdasarkan Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah.

Sesuai yang dimaksudkan dalam penelitian ini berdasarakan rumusan masalah adalah untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa kelas IV pada materi masalah sosial berdasarkan observasi langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah di tinjau dari siklus I dan siklus II

1. Data Proses Pelaksanaan Tindakan siklus I pertemuan I

Fokus kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus I pertemuan I adalah pencapaian indikator pertama dan kedua berdasarkan hasil susuna RPP yang telah dirancang oleh peneliti dan guru kelas IV yusriani Dp ,S.Pd proses tersebut akan diperoleh melalui hasil pengamatan aktifitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung masing-masing akan diuraikan sebagai berikut :

1). Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti dan guru kelas IV yang bernama Yusriani Dp S.Pd secara kolaboratif menyimak kembali beberapa perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti (Rencana Pembelajaran Pembelajaran) RPP, Silabus, Lembar Observasi, Dan LKS. Perencanaan tersebut disusun dan

dikembangkan berdasarkan program semester II. Perencanaan pembelajaran ini mengambil pokok bahasan bentuk Masalah/kegiatan sosial pada daerah setempat diambil dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 kelas IV semester II dengan alokasi waktu menit.Pada perencanaan penelitian ini, guru kelas IV bertindak sebagai pemberi tindakan dalam proses pembelajaran, sedangkan kegiatan pengamatan/observasi dialkukan oleh peeliti, dan adapun tahap-tahap hasil perencanaan peneliti dengan guru wali kelas IV yaitu sebagai berikut: Pada tahan kegiatan awal pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap pertama vaitu orientasi siswa kepada masalah. Kegiatan yang dilakukan guru vakni (1) memotivasi dan melakukan kegiatan apersepsi (2). menjelaskan dan menceritakan berbagai pengalaman terkait dengan masalah sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan ini guru memaparkan dan lebih spesipik pada masalah kriminal, dan tindak kejahatan, serta kegiatan-kegiatan sosial yang pernah disaksikan di ingkungannya agar murid lebih mudah memahami apa penyebab dan akibat dari masalah serta kegiatankegiatan sosial tersebut (3). memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang akan dilakukan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan inti, merencanakan guru dan memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap kedua dan ketiga dalam pembelajaran berbasis masalah (Kontekstual) dengan pengetahuan siswa terhadap mengelola materi masalah sosial kemudian dan mengorganisasi membimbing penyelidikan siswa baik secara individu maupun kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam kedua tahap ini yaitu (1) meminta siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi bentuk masalah sosial, (2) guru memotivasi siswa membangun pengetahuan dalam dan berdasarkan baru pengalaman pada pengetahuan awal (konstruktivisme), (3) guru mengemukakan pertanyaan yang mengacu pengembangan kreativitas berfikir siswa terhadap materi, serta membimbing siswa untuk mengemukakan berdasarkan materi yang telah dibahas (questioning), (4) mengorganisisasikan siswa kelompok-kelompok belajar (learning community), (6) mengumpulkan informasi sesuai melalui observasi berhubungan dengan materi dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya, dan (7) mengamati kejadiankejadian atau fenomena yang terjadi dari hasil kegiatan yang dilakukan sehingga siswa memahami lebih materi dengan baik (inquiry).

Sedangkan akhir pada tahap pembelajaran direncanakan guru melaksanakan tahap 4 dan tahap 5 dalam langkah-langkah pembelajaran kontekstual, menganalasis dan mengevaluasi yaitu pemecahan masalah, serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini antara lain (1) refleksi melakukan terhadap proses pemecahan masalah dilakukan yang (refleksi), (2) mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan (authentic assessment), (3) merencanakan dan menyiapkan karya yang seperti laporan dari aktivitas pemecahan masalah yang telah dilakukan (pemodelan).

b. Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Pada Materi Bentuk Masalah Sosial dengan Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi kualitatif diperoleh hasil tes pra-penelitian dengan frekuensi 18 siswa yang berada pada kategori tidak tuntas dengan persentase 75,0% dan frekuensi 6 siswa yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 25,0% dengan nilai rata-rata kelas yaitu 57,70.

Kemudian pada tes hasil belajar IPS pada siklus I diperolehan persentase ratarata kelas 71,04 secara klasikal dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 62,5 % dan 37,5 % ketidak tuntasan. Dan pada siklus II persentase mengalami peningkatan yang signifikan dengan perolehan persentase 84,58 secara klasikal dengan persentase ketuntasan mencapai 91,66% dan 8,34% persentase ketidak tuntasan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dalam pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan secara berturutturut sebagai berikut:

1. Hasil Proses Belajar Mengajar IPS Berdasarkan Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Bentuk Masalah Sosial.

Berdasarkan hasil observasi Penelitian Tindakan Kelas dapat digambarkan secara realitas pada hasil dan temuan penelitian dalam proses belajar mengajar melalui tahap pembelajaran berbasis masalah yang memiliki beberapa indikator sampai pada penilaian hasil belajar siswa sebagai berikut :

a. Kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan melalui beberapa tahap berdasarkan pembelajaran berbasis masalah dengan penyempurnaan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi pada mata pelajaran IPS di kelas IV terlaksana dengan baik dan mengalami peningkatan disetiap alur siklus pertemuan dengan berdasarkan hasil observasi pada siklus I pertemuan I dengan persentase 60,41%, siklus I pertemuan II dengan persentase 70,83 %, siklus II pertemuan I dengan persentase 81,25%, dan siklus II pertemuan II dengan persentase 95,43%.

- b. Proses belajar siswa kelas IV untuk memahami materi masalah sosial dengan kolaborasi antara Pembelaiaran Berbasis masalah dan Pembelajaran kooferatif telah menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kelompoknya, sehingga waktu bermain siswa lebih berkurang, sebagai mana yang telah dikemukakan (Arends, 2009: 387) yang berpandangan bahwa ada kaloborasi Implementasi PBL dengan Pembelajaran Kooperatif ditandaaai oleh adanya kerja sama antar siswa satu sama lain, biasanya dalam pasangan siswa atau kelompok kecil siswa. Bekerja sama akan memberikan motivasi untuk terlibat secara berkelanjutan dalam tugas-tugas yang meningkatkan kompleks, kesempatan saling bertukar pikiran untuk mengembangkan inkuiri, serta melakukan dialog untuk mengembangkan kecakapan sosial.
- c. Pada penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah siswa lebih aktif dalam berfikir mengkaji dalam pemahaman menanggapi dan mencari penyebab dari permasalahan sebuah sosial dilingkungannya masing-masing hal ini ditandai dengan peningkatan perolehan nilai dari pertemuan I dan II pada siklus II yaitu nilai 4 dengan kategori sangat baik (SB) pada indikator (Siswa menentukan langkah penyelidikan dalam pemecahan masalah dan mengaitkan antara materi dengan konteks keseharian) sebagai mana yang telah dikemukakan Dewey (dalam Trianto, 2009:91) vaitu pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan proses pendekatan scientific (ilmiah) pembelajaran berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, dan merupakan hubungan antara dua arah belaiar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif

sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahan dengan baik. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran dalam proses berpikir tingkat tinggi.

2. Analisis Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Pada Materi Bentuk Masalah Sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui observasi aktivitas belajar mengajar pada siswa kelas IV SD Negeri 149 Lumbaja sangat berpengaruh pada hasil belajar IPS materi masalah sosial di lingkungan setempat.

Pembelajaran **Berbasis** Masalah dengan kolaborasikan pembelajaran kooperatif dinyatakan berhasil dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus. Hal ini dibuktikan dengan nilai ketuntasan belajar secara klasikal pada mata pelajaran IPS dengan persentase rata-rata kelas dalam kategori tuntas pada siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan hasil ketuntasan belajar IPS pada Siklus I dengan kategori belum tuntas secara klasikal.

Kegiatan belajar mengajar pada tindakan siklus I pertemuan I dan II yang terdiri atas aktivitas belajar siswa dan hasil evaluasi siswa dalam pemahaman konsep Masalah sosial di lingkungan setempat belum mencapai hasil yang diharapkan, hal ini dilihat dari aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran baik dalam penyelesaian masalah, mendiagnosis masalah, serta tahap penyelesaian masalah melalui kelompok serta hasil evaluasi pemahaman siswa pada materi pelajaran belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh badan standar Nasional Departemen Pendidikan KTSP (2006:19) terkhusus mata pelajaran IPS. Hal ini dipengaruhi pada proses pelaksanaan aktivitas belajar mengajar pada siklus I yang belum efektif.

Pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II pertemuan II. Siswa dalam

mengikuti langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkat baik dalam penyelesaian masalah bentuk kasus serta pemahaman siswa menjawab soal tes secara tertulis. Peneliti dalam menielaskan menekankan kepada siswa bahwa keberhasilan penyelesaian masalah sangat berpengaruh pada kemampuan individu siswa memahami serta memperoleh nilai hasil yang maksimal. Disampinh itu guru memberikan penguatan secara verbal maupun non verbal kepada siswa. Kondisi pembelajaran pada tindakan siklus II pertemuan II mengalami peningkatan dari 22 siswa semuanya dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Dan telah mencapai rata-rata mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, keberhasilan siswa ditandai keaktifan siswa mengikuti pembelajaran serta hasil evaluasi pada tes siklus II.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan maka pada bab ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Belajar

Dalam proses belajar mengajar IPS berdasarkan langkah-langkah Pembelajaran berbasis masalah pada materi masalah sosial menunjukkan bahwa : (1) dikelas IV Kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan melalui beberapa tahap berdasarkan pembelajaran berbasis masalah dengan penyempurnaan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi pada mata pelajaran IPS di kelas IV terlaksana dengan baik dan mengalami peningkatan disetiap alur siklus pertemuan (2) Proses belajar siswa kelas IV dalam memahami materi masalah sosial dengan kolaborasi antara Pembelajaran Berbasis masalah dan Pembelajaran kooferatif telah menumbuhkan tanggung jawab siswa rasa terhadap kelompoknya, sehingga waktu bermain siswa lebih berkurang. (3) Dalam proses pembelajaran IPS siswa lebih aktif dalam berfikir kritis dalam mengkaji pemahaman , menanggapi dan mencari sebab akibat dari sebuah permasalahan sosial.

2. Hasil belajar

Proses pembelajaran IPS dengan mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan penyempurnaan metode ceramah,tanya jawab diskusi dan demonstrasi menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar IPS pada materi masalah so 97 IV mengalami peningkatan de Implementasikannya pembelajaran Deluasis Masalah . (2) Hasil belajar IPS siswa kelas pada siklus I berada pada kategori sedang dan belum tuntas secara kasikal karena proses pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan ketuntasan secara klasikal dan berada pada kategori sangat tinggi dan telah mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustinus, Y. 2013. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. jurnal ilmu pendidikan (online),
 - a. jilid 5 no 1 (http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php//article/view/186
 .Diakses 20 Januari 2016.
- [2] Bundu, P. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses*. Jakarta: Depdikbud.
- [3] Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [4] Depdiknas. 2007. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI. Jakarta: BNSP.
- [5] Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas

- [6] Eveline, Siregar dkk. 2010. *Teori Belajar dan Pembalajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [7] Effendi, R. 2010. *Pengembangan pendidikan IPS SD*. Terdapat pada http://pjjpgsd.upi.edu/moodle/forum/1/5 93/MATERI_WEB.pdf. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2016.
- [8] Heriyanto. 2012. *Metode penelitian Kualitatif (online)*, (http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/ Diakses 10 februari 2016)
- [9] Ipadmanual. 2011. *Dimensi-dimensi pendidikan IPS*. Online (http://ipadmanual.co.cc/pdf?dimensi-dimensi-pendidikan-ips. Dakses pada tanggal 2 Februari 2016).
- [10] Indriana, F. 2015. Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis (jurnal-online.um.ac.id/.../artikel4897A63EAE9 7C0D. diakses 11 Februari 2016)
- [11] Jubair, M. 2013. Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 7,(jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpb/article/ wieu/2418, Diakses 3 februari 2016)
- [12] Khalik, A. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Parepare: UPP PGSD Parepare Universitas Negeri Makassar.
- [13] Kokom, K. 2013. Pembela Kontekstual konsep dan aptıkası. Bandung: Revika Aditama.
- [14] Lusmayan, W. 2009. *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Online (http://lasmawan.wordpress.com/2009/0 3/23/pendidikan-ips-di-sd/. Diakses pada tanggal 3 Februari 2016).
- [15] Manurung. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Grasindo
- [16] Mahdianor. 2011.Makalah. Hakikat
 Belajar dan Pembelajaran, :Banjarbaru
 : FKIP Universitas Lambung
 Mangkurat.

- [17] Mulyono. 2011. Strategi Pembelajaran / Menuju efektivitas pembelajaran di Abad Global: Malang: UIN Maliki press.
- [18] Marnia, 2008. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jakarta : Universitas Terbuka
- [19] Jauhar, M. 2011 *Implementasi PAIKEM*, Prestasi Pustakaray, Jakarta.
- [20] Nanang Hanafiah dan Cucu Suhada, 2012. Konsep Strategi Pembelajaran. Cet ketiga. Bandung: PT Refika Aditama.
- [21] Nana, S. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Program Pascasarjana UPI dengan Remaja Rosdakarya
- [22] Rochiati, W. 2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. Bandung: Kerjasama
- [23] Rusman. 2012. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21. Bandung: Alfabeta
- [24] Raharjo. 2008. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.
- [25] Slameto, 2003. Belajar dan Faktorfaktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- [26] Sumaatmadja, N. 2006. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahun Sosial Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. makalah. Disajikan pada seminar nasional peningkatan mutu dan kemampuan profesional guru dan dosen IPS. Tanggal 7 Desember 2006. UPI.
- [27] Supardan, D. 2007. Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah. Makalah. Jurusan Pendidikan Sejarah.Universitas Pendidikan Indonesia.

- [28] Syaiful, B. & Aswan, Z. 2002. *Strategi Belajar Mengajar. Cet kedua*. Jakarta: PT Reneka Cipta
- [29] Supriatna, N. 2007. *Konstruksi Pembelajaran kritis*. Bandung : Historia Utama Pres
- [30] Sardima, .A. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*.Jakarta: Raja Grafindo persada 2008
- [31] Sugiono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif,dan R&D. Bandung :Alfabeta.
- [32] Suhardan, D. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung. Alfa Beta
- [33] Sagala, S. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- [34] Sukardi. 2004. *Metodologi penelitian* pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [35] Triyanto. 2009. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- [36] Trianto .2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana
- [37] Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- [38] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.Jakarta: Penerbit Cerlang
- [39] Wina, S. 2011 Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Preneda Sanjaya, 2011
- [40] Warsono. 2013 Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- [41] Yuliati, U. 2008. *IPS SD Kelas IV*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional.